

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yang dimaksud dengan gambaran umum lokasi penelitian adalah gambaran yang mendeskripsikan situasi dan kondisi dari keberadaan MTsN Lampihong yang sangat erat dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lampihong

MTsN Lampihong Kabupaten Balangan adalah sebuah lembaga pendidikan formal di bawah ruangan departemen Agama yang berlokasi di desa Sungai Awang Jalan Mesjid Syuhada Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. Adapun yang menjadi perbatasan dari MTsN Lampihong adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Madrasah Aliyah Ibnu Sulaiman Lampihong
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah pertanian penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lampihong
- d. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk.

2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN)

Lampihong

Madrasah Tsanawiyah Negeri Lampihong adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan setingkat SLTP yang bercirikan khas Agama Islam terletak di Desa Sungai Awang Kecamatan Lampihong Kabupaten Hulu Sungai Utara (sekarang Kabupaten Balangan). Madrasah tersebut tepatnya berada dalam lokasi komplek Yayasan Pendidikan Islam (YPI) “ Ibu Sulaiman “ yang didalamnya juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan lain pada tingkatan berbeda, seperti RA, MI dan Madrasah Aliyah. Sebelum dinegerikan pada Tahun 1996, sebelum dinegerikan Madrasah Tsanawiyah ini berstatus swasta dengan nama MTs “Nurul Islam”. MTsN Lampihong dibangun/didirikan pada Tahun 1984, yang dalam perkembangannya sampai sekarang tidak lepas dari peran serta warga masyarakat terutama warga masyarakat Desa Sungai Awang dan sekitarnya.

Pada Tahun Ajaran pertama MTsN Lampihong menerima murid sebanyak 35 orang. Sebagai madrasah swasta, maka biaya operasional madrasah dan gaji honor dewan guru dan karyawan dihasilkan dari swadaya masyarakat, sehingga hampir di setiap tahun ajaran baru diadakan Saprak Amal untuk mencari dana operasional madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Lampihong dinegerikan pada Hari Minggu tanggal 25 Februari 1996 Masehi bertepatan tanggal 6 Syawal 1416 Hijriah oleh Bupati Hulu Sungai Utara Bapak Drs. H. Suhailin Mukhtar. Kepala madrasah yang menjabat waktu penegerian adalah Bapak Syakerani. BA.

Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun Madrasah Tsanawiyah Negeri Lambahong mencapai kemajuan yang pesat. Adapun ruang kelas yang dimiliki sekarang 15 ruang belajar dengan 7 x 7 M per ruangan, terdiri dari 5 ruang kelas VII, dan 5 ruang kelas VIII, serta 5 ruang kelas IX.

Sejak berdirinya MTsN Lambahong Kabupaten Balangan telah mengalami beberapa perodesasi kepemimpinan. Untuk lebih jelasnya mengenai perodesasi kepemimpinan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan perodesasi Kepemimpinan MTsN Lambahong Kabupaten Balangan

No	Nama Kepala	Tahun Menjabat
1.	Abd. Salam. S	1984 – 1985
2.	Ardani Saberan	1986 – 1989
3.	Syakerani.BA	1990 – 1996
4.	H. Tarmiji. BA	1997 – 2003
5.	Drs. H. Munadi Sutera Ali	2004 – 2006
6.	Drs. Mahfuzil Anwar, M. M. Pd	2006 - 2013
7	Hermanto, S.Pd.MM	2013 – 2014
8	Syamsul Bhari, S.Ag	2014 s.d sekarang

Sumber: *Dokumentasi MTsN Lambahong Kabupaten Balangan* .

3. Visi dan Misi Madrasah

VISI MTsN : Madrasah Tsanawiyah Negeri Lambahong untuk menjadi madrasah yang diunggulkan dan dapat menghasilkan siswa yang berwawasan siswa IPTEK dan IMTAQ.

MISI MTsN : Untuk mencapai visi diatas, MTsN Lampihong memiliki misi sebagai berikut :

1. Tersedianya sarana / prasarana penunjang kegiatan layanan pendidikan / pengajaran / bimbingan yang lengkap.
2. Terlaksananya KBM yang mantap dan bermutu,
3. Terwujudnya sanitasi lingkungan madrasah yang Islami yang dapat membawa kebetahan untuk kegiatan pendidikan.
4. Terbentuknya wadah pembinaan kreatifitas, keterampilan, estetika, dan nilai agamis.
5. Terwujudnya etos kerja yang tinggi disiplin kerja dan kreatifitas yang variatif / inovatif serta tanggungjawab yang penuh dikalangan tenaga pendidikan.
6. Terjalinnnya hubungan kerjasama intern warga madrasah dan antara warga madrasah denga masyarakat / instansi terkait yang harmonis dan produktif.

4. Keadaan Siswa MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah siswa MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII A	0	34	34
2	VII B	0	34	34
3	VII C	7	27	34
4	VII D	34	0	34

5	VII E	35	0	35
6	VIII A	0	34	34
7	VIII B	0	35	35
8	VIII C	0	34	34
9	VIII D	36	0	36
10	VIII E	37	0	37
11	IX A	0	34	34
12	IX B	0	34	34
13	IX C	0	34	34
14	IX D	30	0	30
15	IX E	30	0	30
Jumlah		209	300	509

Sumber : Dokumen Tata Usaha MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016

5. Keadaan Guru MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Lampihong Kabupaten

Balangan tahun pelajaran 2015/2016 tercatat dalam tabel sebagai berikut:

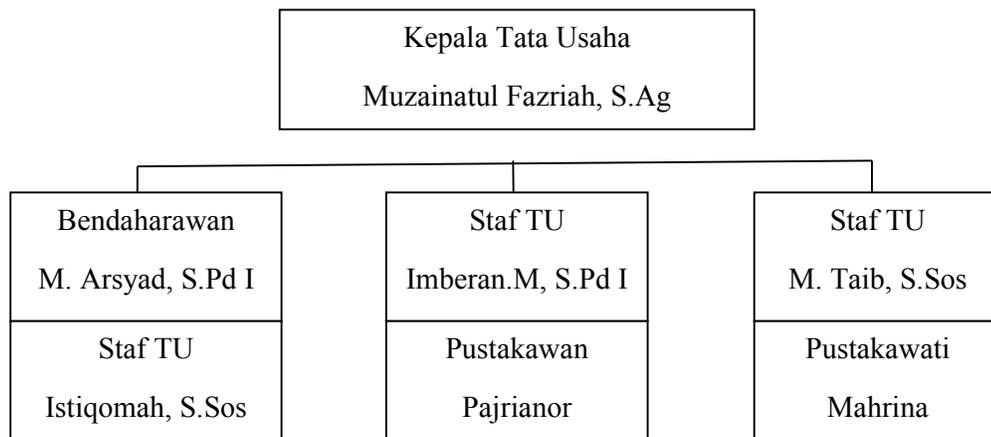
Tabel 4.3 Keadaan Guru MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016 Bulan Juni 2015

No	Nama	Jabatan	Pangkat / gol
1	Syamsul Bahri, S.Ag	Kepala	Penata, III/c
2	Drs. Taufiqqurrahman	Guru Muda	Penata TK.I,III/d
3	Norsa'adah, S.Pd.I	Guru Muda	Penata TK.I, III/d
4	Hj. Munirah, S.Pd	Guru Muda	Penata, III/d
5	M.Arsyad, S.Pd.I	Guru Muda	Penata, III/d
6	Alfisah, S.Pd	Guru Muda	Penata, III/d
7	Rahmaniah Ulfah, S.Pd	Guru Muda	Penata, III/d
8	Saluji, S.Ag	Guru Muda	Penata, III/c
9	Ramadhani Eqbal, S.Pd	Guru Muda	Penata, III/c
10	Lamhanah, S.Ag	Guru Muda	Penata, III/c
11	Suaibatul Aslamia, S.Ag	Guru Pertama	Penata Muda, III/a
12	Jamiatu Huda S.Psi	Guru pertama	Penata Muda, III/b
13	Rahmadi S.Ag.M.Pd.I	Guru Pertama	-
14	Kusaparinah, S.Pd	GTT	-
15	Siti Sa'adah, S.Ag	GTT	-
16	Arbani, S.Pd.I	GTT	-
17	H.Hidayatullah, S.Pd.I	GTT	-
18	St. Nor Isnawati, S.Pd	GTT	-
19	Mariatul Kiftiah, S.Pd.I	GTT	-

20	Abdul Satar, S.Pd.I	GTT	-
21	Nahdia S.Sos.I	GTT	-
22	Havrianti Safitri S.Pd	GTT	-
23	Munawarah, S.Pd.I	GTT	-
24	Firmansyah, S.Pd.I	GTT	-
25	Mustafa HB, S.Pd.I	GTT	-
26	Imberan Mursyadi, S.Pd.I	G. Honor	-
27	Reny Agustina S, S.Pd.I	GTT	-
28	Melda Fikriani S.Pd	G. Honor	-
29	Nurul Hikama, S.Pd	GTT	-
30	A. Fauzan Rahman, S.Pd	G. Honor	-
31	Ida Raihanah, S.Pd	G. Honor	-
32	Asrianor, S.Pd	G. Honor	-
33	Hikmatar R., S.Pd.I	G. Honor	-

6. Keadaan Staf Tata Usaha dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel 4.4 Keadaan Staf Tata Usaha dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lampihong Kabupaten Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016



**7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTsN Lampihong Kabupaten
Balangan Tahun Pelajaran 2015/2016**

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana MTsN Lampihong Kabupaten Balangan Tahun
Pelajaran 2015/2016

No	Ruang	Jumlah / Buah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang kelas	15
3	Ruang Dewan Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Laboratorium Komputer	1
7	Ruang Lab. Bahasa	1
8	Ruang Lab. IPA	1
9	Ruang UKS	3
10	Ruang Koperasi dan Dapur	1
11	Ruang Osis/PMR/Pramuka	1
12	Mushalla	1
13	WC	6
14	Gudang	1

8. Ketenagaan (Guru dan Karyawan)

MTsN Lampihong sekarang ini mempunyai 13 orang Guru Negeri (termasuk Kepala Madrasah) dan 1 orang Kaur Tata Usaha dan Guru yang sudah Sertifikasi sebanyak 12 orang Guru Negeri dan 3 orang Guru Non PNS. Guru Non PNS (GBPNS) sebanyak 8 orang, dan Guru Honorer 10 orang, dan dibantu 4 orang PTT (Staf TU) dan 2 orang Pengelola Perpustakaan.

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik obeservasi, wawancara, angket dan dokumentasi kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang penerapan metode cerita (kisah) yang dilaksanakan di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lampihong kabupaten Balangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang digali dari wawancara dengan satu orang guru Sejarah Kebudayaan Islam dan para siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Disamping itu data yang digali didukung pula dengan angket dan melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta dilengkapi dengan data dokumentasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Penerapan Metode Cerita (Kisah) Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

Sesuai pengamatan penulis metode cerita (Kisah) dilaksanakan disaat pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran SKI. Berdasarkan observasi yang dilakukan disekolah MTsN Lampihong Kabupaten Balangan, terdapat 2 orang guru yang memegang mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, tapi disini penulis

meneliti hanya 1 orang guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam saja, yang mengajar di Kelas VIII A sampai VIII E yang menggunakan metode cerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan selama penelitian dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

Penulis mengajukan pertanyaan mengenai metode yang dipakai guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

Sebagaimana kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Siti Saadah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, tanggal 24 Agustus 2015 Beliau menjawab dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, ibu menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ceramah, cerita tanya jawab dan kisah, hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran tersebut tetapi yang paling *rancak*⁴⁴ digunakan metode cerita (kisah) siswa lebih *katuju*⁴⁵ daripada metode yang lain seperti diskusi terkadang mereka mengalami kebingungan dan cenderung lebih pasif mereka terkadang takut untuk menyampaikan pendapat.⁴⁶

Metode pembelajaran dalam proses pembelajaran merupakan suatu satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena penerapan metode yang kurang tepat akan mengurangi kualitas belajar siswa. Dalam menyampaikan materi Sejarah

⁴⁴ Dalam Bahasa Banjar Sering.

⁴⁵ Dalam Bahasa banjar Suka.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Guru SKI pada Tanggal 24 Agustus 2015.

Kebudayaan Islam peneliti mengamati guru mata pelajaran dalam menerapkan metode cerita (kisah).

Diketahui bahwa ada beberapa cara yang dipergunakan guru pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, dan RPP sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Suatu keharusan bagi guru membuat perencanaan pembelajaran sebagai bentuk pelaksanaan sebuah kurikulum. Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan membuat RPP dengan baik, sesuai dengan KTSP serta bahan ajar yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus selalu merencanakan pelaksanaan pengajaran, karena dengan perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Berikut rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) yang digunakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

- Madrasah : MTsN Lampihong
- Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
- Kelas/semester : VIII / I
- Alokasi Waktu : 2 x 40 menit
- Standar Kompetensi : 1. Memahami perkembangan masyarakat islam pada masa
Bani Abbasiyah
- Kompetensi Dasar : 1.1 Menceritakan sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- Indikator : Menjelaskan sejarah berdirinya Bani Abbasiyah.
- Menyebutkan Proses terbentuknya sejarah bani Abbasiyah.
 - Menampilkan tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah berdirinya Bani Abbasiyah.
 - Mengidentifikasi faktor pendukung sejarah berdirinya Bani Abbasiyah.
- Tujuan Pembelajaran :
1. Siswa dapat Mengelompokkan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari ketekunan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam Bani Abbasiyah
 2. Siswa dapat mengubah perilaku nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari ketekunan perkembangan kebudayaan Islam Bani Abbasiyah
 3. Siswa dapat mendemonstrasikan kegigihan para tokoh perkembangan kebudayaan/peradaban Islam Bani Abbasiyah.

A. Materi Pelajaran

1. Sejarah berdirinya bani Abbasiyah
2. Proses terbentuknya sejarah Bani Abbasiyah
3. Tokoh-tokoh yang berperan dalam sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
4. Faktor pendukung sejarah berdirinya Bani Abbasiyah

B. Metode Pelajaran

1. cerita
2. Tanya Jawab
3. Penugasan

C. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan Awal

1. Guru memberikan salam
2. Guru mengkondisikan kelas dan menanyakan kesiapan siswa untuk belajar
3. Guru dan siswa membaca doa bersama
4. Mengatur posisi duduk siswa
5. Guru mengabsen siswa
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
7. Guru mengadakan apersepsi

- Kegiatan Inti

1. Guru memulai bercerita mengenai sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
2. Guru menuliskan hal-hal penting dipapan tulis
3. Guru meminta siswa menutup buku dan bersama-sama mengulangi hal-hal penting yang telah dituliskan guru di papan tulis
4. Guru mengajukan pertanyaan
5. Guru kembali bercerita
6. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan
7. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran
8. Guru meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali sesuai apa yang dia simak selama guru bercerita
9. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya

- Kegiatan Akhir
 1. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran
 2. Guru memberikan penguatan terhadap materi pelajaran
 3. Melakukan penilaian (tes) akhir sesuai dengan kompetensi dasar
 4. Pembelajaran ditutup dengan doa, senyum dan salam.

D. Alat / Sumber belajar

1. Buku SKI Depag
2. SKI Toha Putra
3. SKI Tiga Serangkai
4. Buku lain yang relevan

E. Penilaian

1. Tes tertulis
2. Penugasan
3. Tes lisan

Uraian (tertulis)

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang berjasa dalam pembentukan Abbasiyah
Pedoman pensekoran

Kegiatan	Skor
Siswa menyebutkan dengan lengkap	2
Siswa menyebutkan tidak lengkap	1
Siswa tidak menjawab	0

2. Berikut ini adalah kemajuan perkembangan kebudayaan / peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah, kecuali

- a. Seni bangunan

- b. Seni musik
- c. Politik dan Militer
- d. Seni drama

Pedoman penskoran

Kegiatan	Skor
Siswa memilih jawaban benar	1
Siswa memilih jawaban salah	0

Praktek

- Siswa menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pedoman penskoran penilaian bercerita dengan standar terendah 50 dan tertinggi 100

No.	Nama Siswa	Ringkasan Cerita	Keruntutan	Ketuntasan	Jumlah	Rata-rata

Mengetahui
Kepala Madrasah

Syamsul Bahri, S.Ag

Guru Mapel Sejarah
kebudayaan Islam

Siti Sa'adah, S.Ag

Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang keaktifan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan metode cerita atau observasi yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan islam yang diamati oleh penulis adalah dengan melakukan beberapa tahapan pelajaran yang sesuai dengan metode cerita tahapan-tahapan tersebut dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan islam yakni:

1) Pendahuluan

- a) Guru memberikan salam
- b) Guru mengkondisikan kelas dan menanyakan kesiapan siswa untuk belajar
- c) Guru dan siswa membaca doa bersama
- d) Mengatur posisi duduk siswa
- e) Guru mengabsen siswa
- f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebagai berikut:
 - Siswa dapat mengelompokkan nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari ketekunan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam Bani Abbasiyah
 - Siswa dapat mengubah perilaku nilai-nilai negatif ke nilai-nilai positif yang bisa diteladani dari ketekunan perkembangan kebudayaan Islam Bani Abbasiyah

- Siswa dapat mendemonstrasikan kegigihan para tokoh perkembangan kebudayaan/peradaban Islam Bani Abbasiyah

g) Guru mengadakan apersepsi

Setelah kegiatan pendahuluan atau pembuka dilaksanakan, guru kemudian masuk ke tahapan berikutnya yaitu kegiatan inti. Didalam kegiatan inti ada beberapa langkah atau tahapan yang dilakukan yakni:

2). Kegiatan Inti

- a) Guru memulai bercerita mengenai sejarah berdirinya Bani Abbasiyah
- b) Guru menuliskan hal-hal penting dipapan tulis
- c) Guru meminta siswa menutup buku dan bersama-sama mengulangi hal-hal penting yang telah dituliskan guru di papan tulis
- d) Guru mengajukan pertanyaan
- e) Guru kembali bercerita
- f) Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan
- g) Menumbuhkan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran
- h) Guru meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali sesuai apa yang dia simak selama guru bercerita
- i) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Setelah kegiatan inti terlaksana, barulah kegiatan penutup yang dilakukan, didalam kegiatan inti ada beberapa langkah, yakni:

3). Kegiatan penutup

- a) Guru memberikan evaluasi berupa soal-soal kepada siswa

- b) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
- c) Guru memberikan saran yang membangun
- d) Guru mengucapkan salam sebagai penutup pembelajaran.

Tahapan akhir dari pelaksanaan pembelajaran adalah penutup. Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam tahap menutup kegiatan ada beberapa hal yang dilakukan, yaitu menyampaikan simpulan bahan yang diajarkan, *post test* dan salam. Dalam *post test*, guru memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta didik, terkadang menyuruh satu siswa sebagai perwakilan untuk menceritakan kembali semampu siswa sesuai daya tangkap siswa sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman yang didapat peserta didik.⁴⁷

Dari observasi atau pelaksanaan metode cerita (kisah) yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan islam tersebut dalam menyampaikan pelajaran dapat terlihat bahwa metode cerita sangat berperan dalam memperbaiki pembelajaran siswa.

Dalam penyampaian materi pelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan metode cerita (kisah). Sebelum dilaksanakannya pembelajaran materi selanjutnya, guru melakukan tanya jawab terlebih dahulu materi pelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya kepada siswa, untuk mengulang-ulang atau mengingat materi pelajaran yang sudah diajarkan, kemudian baru masuk pada materi selanjutnya yang akan diajarkan oleh guru. Pada saat dilakukannya pembelajaran disaat itu lah metode cerita dilakukan.

⁴⁷ Observasi Pada Tanggal 25 agustus 2015.

Guru juga menggunakan teknik dalam bercerita seperti sebelum memulai bercerita guru tidak langsung duduk tetapi memulainya dengan berdiri kemudian menguasai kelas dan menyampaikan isi cerita dengan memunculkan nilai humor agar siswa tidak mengantuk dan bosan, bahasa guru dalam menyampaikan cerita mudah dipahami terkadang guru menyampaikan dengan bahasa sehari-hari dan seolah-olah melibatkan siswa dalam isi cerita seperti penyebutan nama, pemberian pertanyaan, teguran dan sapaan.

Contoh, cerita :

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al- Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Saffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ash- saffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Di kota Maimunah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seorang pemimpinnya bernama Al-imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya dinasti Abbasiyah. Para penerang Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pemimpinnya yang berjumlah 12 orang dan puncak pemimpinnya adalah Muhammad bin Ali.

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti Umayyah dan dipenjarakan di haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Segeralah Abul Abbas pindah dari Humaimah ke kufah di iringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa, dan Abdullah bin Ali.

Penguasa Umayyah di kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukan oleh Abbasiyah dan di usir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di kufah yang telah di taklukan pada tahun 132 H. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abbul Abbas di perintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir, marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dimana akhirnya dapat di pukul di dataran rendah sungai Zab. Khalifah itu melarikan diri hingga ke fustat di mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al- Fayyum, tahun 132 H/750 M. Dan bedirilah Dinasti Abbasiyah yang di pimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abbul Abbas Ash- Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tanggapan siswa mengenai menyukai metode cerita dibandingkan dengan metode lain.

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Ya	45	90
2	Tidak	5	10
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa 90% siswa menyukai metode cerita dan hanya 10% yang tidak menyukai metode cerita, dengan demikian maka dapat dilihat antusias siswa menyukai metode cerita baik sekali.

Tabel 4.7 Frekuensi bahasa yang digunakan guru dalam bercerita dapat dipahami oleh siswa

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Ya	47	94
2	Kurang	3	6
3	Tidak	0	0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 94% siswa memahami bahasa yang disampaikan guru dapat dipahami dan hanya 6% yang kurang memahami bahasa yang digunakan guru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan guru dapat dipahami dengan baik sekali.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang bagaimana mengevaluasi hasil belajar, untuk *pre test* selalu digunakan dan guru juga sering

melakukan tes dalam bentuk lisan guna untuk mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tanggapan siswa apakah mereka mengingat kembali Cerita yang disampaikan oleh guru sejarah kebudayaan islam Menggunakan metode cerita

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Ya	34	68
2	Tidak	16	32
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden 34 orang atau 68 % yang menjawab mengingat kembali cerita yang disampaikan oleh guru dan 16 orang atau 32% yang menjawab tidak. Dengan demikian maka frekuensi siswa yang memperhatikan adalah baik.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Ya	46	92
2	Tidak	4	8
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden 46 orang atau 92% menjawab ya dan yang menjawab tidak 4 orang atau 8%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya baik sekali dalam hal ini ada interaksi antara guru dan siswa dan hal ini bagus karena menghidupkan suasana belajar.

Berdasarkan hasil wawancara guru juga melakukan tes setiap kompetensi dasar yang telah dipelajari selesai setiap dua atau tiga sub pokok bahasan. Guru

juga melakukan ulangan harian, tes akhir setiap semester, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduruan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Para siswa juga memberikan beberapa tanggapan dan komentar mengenai penerapan metode Cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, berikut kutipan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII: Menurut Jauharatul Masunah siswi kelas VIII.A, metode cerita ini sangat menyenangkan karena kita menjadi lebih mudah dalam memahami maksud dari pelajaran tersebut, di samping itu dengan cerita (kisah) yang disampaikan lebih mudah memahami apa yang disampaikan saya tidak merasa kebingungan dan juga tidak bosan dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.⁴⁸

Sependapat dengan Jauharatul Masunah, menurut Ariani siswi kelas VIII A metode cerita ini lebih bisa membuat para siswa mengerti tentang materi yang disampaikan karena penyampaiannya sederhana, mudah dipahami karena pada penyampaian terkadang jika kami tidak mengerti ibu guru menyampaikan dengan bahasa kami sehari-hari dan kami merasa santai tidak terlalu tegang.⁴⁹

Menurut Ariana, siswi kelas VIII.B Saya merasa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena penerapan metode Cerita (kisah) ini cukup baik daripada kebanyakan materi yang disampaikan dengan menggunakan penugasan. Dan ibu menyampaikan dengan santai sehingga kami tidak merasa tegang dan ibu juga terkadang menyampaikannya dengan bahasa

⁴⁸ Wawancara Pada Tanggal 29 Agustus 2015.

⁴⁹ Wawancara Pada Tanggal 29 Agustus 2015.

yang lucu, walaupun kami terkadang ribut ketika diceritakan hal-hal yang lucu tetapi ibu kemudian mengajak kami untuk memperhatikan kembali.⁵⁰

Sependapat dengan ariana menurut Putri Lisa siswi kelas VIII C Metode ini sangat baik digunakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena sejarah berisikan tentang cerita-cerita yang terjadi dimasa lampau.” Kemudian disampaikan ibu seperti bercerita biasa saja apabila kami tidak paham apa yang dikatakan kami dapat mudah bertanya dan ibu menjawab dengan bahasa sehari-hari kami.⁵¹

Sedangkan Menurut Al Jurjani siswa kelas VIII D pembelajaran sejarah kebudayaan islam membuat mengantuk karena banyak tempat, nama, serta tanggal yang harus diingat dan penyampaian melalui cerita seperti didongengkan saya dituntut seolah-olah menghayal membayangkan sesuatu yang belum pernah saya lihat.⁵²

Sependapat dengan Al Jurjani menurut Akmalludin siswa kelas VIII E pembelajaran sejarah kebudayaan islam tergolong sulit, tidak begitu saya sukai karena banyak yang harus saya ingat dan saya harus mendengarkan cerita yang disampaikan oleh ibu seolah-olah saya di dongengkan dan itu membuat saya mengantuk.⁵³

Dari beberapa hasil wawancara yang saya kutip dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam dan beberapa responden tambahan yaitu siswa, dapat

⁵⁰ Wawancara Pada Tanggal 4 September 2015.

⁵¹ Wawancara Pada Tanggal 4 September 2015.

⁵² Wawancara Pada Tanggal 4 September 2015.

⁵³ Wawancara Pada Tanggal 4 September 2015.

disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tergolong menarik dan mudah dipahami siswa meskipun ada beberapa siswa yang kurang menyukai karena berpendapat sejarah adalah pelajaran yang sulit karena banyak yang harus mereka ingat.

Pencapaian ranah kognitif siswa MTsN Lampihong dapat dilihat melalui seberapa jauh daya serap siswa secara mayoritas atas tiap-tiap mata pelajaran yang disampaikan. Penilaian ranah afektif merupakan penilaian yang sulit untuk dirumuskan, hal ini dikarenakan oleh karakteristik ranah rasa yang lebih bersifat abstrak dan tertutup (meliputi perasaan dan emosi). MTsN Lampihong dalam pelaksanaan evaluasi tetap memperhatikan ranah afektif yang ditunjukkan melalui penilaian sikap siswa dalam berperilaku dan bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut juga diketahui bahwa dalam memilih metode pembelajaran cerita (kisah), guru memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

- 1) Keadaan siswa

Dalam memilih metode pembelajaran khususnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam, guru juga memperhatikan keadaan siswa. Di saat perhatian siswa masih tinggi, guru dapat menggunakan metode tertentu misalnya metode ceramah, tetapi sebaliknya di saat siswa mulai kurang perhatian seperti menjelang siang atau pulang sekolah, maka guru memilih metode yang lain yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, misalnya metode tanya jawab dan cerita.

2) Waktu

Waktu merupakan salah satu hal sangat penting dalam pemilihan metode yang tepat pada proses pembelajaran. Tanpa adanya waktu yang cukup maka pembelajaran akan menjadi terganggu. Alokasi waktu yang diberikan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah 2 jam pelajaran dalam seminggu. Jadi untuk penerapan metode cerita (kisah) guru harus mengatur waktu se-efektif dan se-efisien mungkin.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Cerita (Kisah) dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Guru sejarah kebudayaan islam yang ada di MTsN lampihong ada 2 orang dan yang menerapkan metode cerita 1 orang mengajar Kelas VIII guru tersebut adalah Siti Saadah S.Pd.I yang sudah mengajar di MTsN lampihong dimulai tahun 2004 sampai sekarang.

2) Pengalaman mengajar

Dari segi pengalaman guru sejarah kebudayaan islam di MTsN Lampihong bahwa pengalaman mengajar beliau selama 11 tahun sejak 2004 sampai sekarang. Jadi, pengalaman guru yang mengajar sejarah kebudayaan islam bisa dikategorikan cukup berpengalaman dalam mengajar dan menghadapi siswa.

3). Faktor ketepatan materi dalam penggunaan metode cerita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam maka dapat diketahui bahwa pada tiap-tiap kelas telah menerapkan metode cerita, dalam penerapan metode cerita guru menjelaskan tidak bisa dilakukan pada tiap-tiap kali pertemuan, hal ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor guru dalam metode cerita ini sangat penting, diantaranya adalah sebagai, Sebagai fasilitator, yakni guru dapat dijadikan sebagai fasilitas dalam berjalannya proses belajar mengajar dengan metode cerita (kisah) sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran.

b. Faktor siswa

1) Minat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sangat antusias karena pada saat pembelajaran guru menggunakan metode yang membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelajaran sejarah kebudayaan islam faktor ini meliputi sikap, pandangan dan partisipasi siswa sendiri. Saat mata pelajaran sejarah kebudayaan islam akan berlangsung mereka terlihat sangat antusias untuk menyiapkan bahan pelajaran, ini dapat terlihat dari persiapan peserta didik lakukan pada saat pelajaran akan dimulai, peserta didik

mempersiapkan buku dan catatan dahulu sebelum pelajaran dimulai meskipun tanpa perintah guru.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi motivasi dan minat siswa dalam menyukai pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode cerita.

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Berminat	41	82
2	Kurang Berminat	9	18
	Jumlah	50	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui ternyata minat siswa di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan adalah baik sekali dalam mengikuti pelajaran menggunakan metode cerita yaitu 82 % sedang yang kurang berminat 18%. Berdasarkan pada data diatas maka dapat diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah kebudayaan Islam menggunakan metode cerita baik sekali.

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam bahwa pada saat pelajaran berlangsung peserta didik di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan cukup antusias belajar ketika guru menjelaskan pelajaran apalagi ketika guru menggunakan metode.

2). Perhatian

Berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik bahwa perhatian peserta didik terlihat cukup memperhatikan terhadap pelajaran sejarah kebudayaan islam meskipun terkadang peserta didik sebagian kecil ada yang berbicara tetapi jika

diarahkan oleh gurunya untuk belajar dengan serius maka mereka akan kembali serius belajar.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tanggapan siswa mengenai apakah mereka Memperhatikan dengan baik ketika guru sedang mengajar dengan Menggunakan metode cerita.

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Ya	40	80
2	Tidak	10	20
	Jumlah	50	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa perhatian siswa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita adalah baik yaitu 80 % sedang yang menjawab tidak memperhatikan 20 %.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa pada dasarnya sebagian siswa menyatakan tertarik dengan metode cerita pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Alasan mereka adalah lebih mudah dipahami dan tidak mengalami banyak kebingungan serta mudah jika ingin bertanya kepada guru saat menyampaikan isi cerita. Alasan lain yang dikemukakan siswa metode cerita lebih santai dan terkadang di akhir pembelajaran guru menyuruh siswa untuk menceritakan kembali sesuai dengan kemampuan yang ditangkap pada saat guru bercerita itu mempermudah siswa untuk mengingat lagi isi cerita yang telah disampaikan.

c. Faktor Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa guru yang mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam setiap kali pertemuan menyampaikan tujuan pembelajarn hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban siswa terhadap angket yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi penyampaian tujuan pelajaran oleh guru pelajaran sejarah kebudayaan Islam MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Selalu memberitahu	40	80
2	Kadang-kadang	10	20
3	tidak	0	0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 80% menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, dan 20% menjawab kadang-kadang. Dengan demikian bahwa penyampaian tujuan pembelajaran tergolong baik.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh, yakni data tentang penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN lampihong Kabupaten Balangan.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Cerita (Kisah) Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

Dalam penerapan metode cerita berdasarkan data yang disajikan ada beberapa cara yang dipergunakan guru pelajaran sejarah kebudayaan islam yaitu:

a. Perencanaan

Dengan perencanaan diharapkan bisa membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik dan pembelajaran menjadi terarah serta akan tercapainya tujuan yang di inginkan, Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang keaktifan pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa guru mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam sudah membuat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus, dan RPP sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Suatu keharusan bagi guru membuat perencanaan pembelajaran sebagai bentuk pelaksanaan sebuah kurikulum. Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan membuat RPP , sesuai dengan KTSP serta bahan ajar yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran telah tergambar pada perencanaan pembelajaran secara konseptual. Apabila perencanaan telah disusun secara sistematis tetapi pada pelaksanaannya kurang diperhatikan, maka hasil pembelajaran tidak akan sesuai dengan yang diinginkan. Pada pelaksanaan pembelajaran, idealnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat, untuk penambahan atau pengurangan dari isi RPP dapat terjadi apabila kondisi peserta didik kurang kondusif dan juga dapat dikembangkan menyesuaikan dengan tujuan kurikulum sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai pada pembukaan pembelajaran. Dari hasil penelitian, dalam tahapan pembukaan cukup bagus dan agamis karena dilakukan dengan diawali salam, absensi, *Appersepsi* dan *pre test*.

Absensi merupakan salah satu kegiatan pendekatan terhadap peserta didik untuk mengetahui kondisinya saat memulai pembelajaran. Idealnya, setiap guru mata pelajaran melakukan absensi, agar dapat mengukur kemampuan peserta didik dari kondisinya dalam penyerapan materi yang akan diajarkan. Walaupun demikian, absensi yang dilakukan oleh wali kelas dan guru kelas juga dapat membantu, apabila secara umum guru mata pelajaran dapat membaca keadaan peserta didik keseluruhan terlihat kondusif untuk memulai pembelajaran.

Kegiatan *Appersepsi* dan *pre test* merupakan kegiatan yang sangat bagus untuk memulai pembelajaran agar peserta didik menjadi fokus nantinya pada materi yang akan disampaikan. *Appersepsi* yang dilaksanakan akan membuat peserta didik mengingat kembali materi yang terdahulu dan dapat mengorelasikan

dengan materi yang akan diajarkan. Sedangkan *pre test* dilakukan agar peserta didik memiliki pemahaman awal untuk materi yang akan disampaikan.

Tahapan selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran adalah proses atau inti pembelajaran. Guru Sejarah Kebudayaan Islam menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan dalam RPP. Selain metode yang digunakan, penggunaan media dan sumber belajar disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan cukup baik. Tetapi penggunaan sarana dan prasarana seperti LCD guru mengalami kesulitan karena guru belum bisa menggunakannya.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses dari penentuan keberhasilan sebuah kurikulum, meliputi: pembukaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penutup pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi penulis, 24 Agustus 2014, pembukaan pembelajaran dilakukan dengan diawali salam, absensi, *Appersepsi* dan *pre test*.

1. Pendahuluan

Deskripsi tahapan pembukaan pembelajaran lebih sebagai berikut:

- Salam merupakan sapaan yang digunakan ketika awal pertemuan baik di kelas maupun di luar kelas.
- Absensi dilakukan bertujuan mencairkan suasana setelah pergantain pelajaran dan memasuki pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran

- *Appersepsi* dan *pre tes* dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan menggambarkan bahan ajar yang akan disampaikan maupun yang telah lalu. Bertujuan untuk mengetahui keadaan intelektual peserta didik dalam memahami dan mengingat bahan pelajaran yang telah lalu serta pemahaman terhadap bahan pelajaran yang akan disampaikan.

2. Kegiatan inti

Tahapan kedua dalam pelaksanaan pembelajaran adalah proses pembelajaran yakni inti dari pembelajaran. Dalam tahapan ini guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan materi dengan berbagai metode. Metode yang sering digunakan adalah ceramah, tanya jawab, cerita, pengamatan dan penugasan. Beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, dan cerita semua itu selalu ada dalam setiap mata pembelajaran kemudian guru bercerita sejarah berdirinya Bani Abbasiyah dan menuliskan hal-hal yang perlu di ingat siswa seperti nama tempat dan tanggal kejadian suatu peristiwa. Sesekali guru meminta siswa untuk menutup buku atau catatan dan kembali mengulang hal-hal yang penting yang sudah disampaikan. Pada proses pelaksanaan ini guru juga menumbuhkan perhatian siswa kembali jika terlihat siswa yang mulai kurang memperhatikan seperti mengobrol dan bercanda pada saat pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa yang ingin bertanya jika ada yang kurang jelas atau kurang dimengerti dengan apa yang disampaikannya.

3. Penutup

Tahapan terakhir dari pelaksanaan pembelajaran adalah penutup guru sejarah kebudayaan islam dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan yaitu menyampaikan simpulan bahan yang diajarkan *post test* dan salam. Dalam *post test* guru memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta didik. Terkadang menyuruh perwakilan satu orang siswa untuk menceritakan kembali semampunya untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap pelajaran yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan membagikan angket terhadap 50 responden maka dapat diketahui bahwa 90% siswa menyukai metode cerita dan hanya 10% yang tidak menyukai metode cerita, dengan demikian maka dapat dilihat antusias siswa menyukai metode cerita sangat tinggi.

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa 94% siswa memahami bahasa yang disampaikan guru dapat dipahami dan hanya 6% yang kurang memahami bahasa yang digunakan guru. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan guru dapat dipahami dengan baik sekali.

c. Evaluasi

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara saya dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam dan beberapa siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan tergolong baik meskipun ada beberapa siswa yang beranggapan kalau pelajaran sejarah kebudayaan islam tergolong pelajaran yang sulit karena banyak yang harus di ingat tetapi dapat

diatasi oleh guru dengan meningkatkan perhatian dan memberikan motivasi kepada mereka bahwa pembelajaran sejarah itu penting untuk dipelajari. Hal ini dinilai dari penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi perencanaan yaitu: menentukan materi, merumuskan indikator dan menyusun RPP, pelaksanaan yaitu: menyiapkan materi dan mengembangkan materi ke dalam metode cerita dan evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian pada peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Tahapan evaluasi pencapaian hasil pembelajaran yang telah disampaikan berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada siswa dapat diketahui bahwa dari 50 responden 34 orang atau 68 % yang menjawab mengingat kembali cerita yang disampaikan oleh guru dan 16 orang atau 32% yang menjawab tidak. Dengan demikian maka frekuensi siswa yang mengingat kembali cerita yang disampaikan tergolong baik.

Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa berdasarkan hasil jawaban pada angket yang telah dibagikan dapat diketahui bahwa dari 50 responden 46 orang atau 92% menjawab ya dan yang menjawab tidak 4 orang atau 8%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya baik sekali dalam hal ini ada interaksi antara guru dan siswa dan hal ini bagus karena menghidupkan suasana belajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam pencapaian hasil belajar siswa MTsN Lampihong belum bisa mencapai tingkat belajar yang maksimal dipengaruhi oleh realitas yang meliputi; latar

belakang siswa yang cenderung pada level sedang, dengan indikator kurangnya daya hafalan, tingkat partisipasi belajar siswa dalam merespon pelajaran relative rendah, sehingga dibutuhkan peran guru dalam meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, latar belakang sosial ekonomi siswa yang variatif (sedang, cukup, mewah), yang akan berpengaruh pada penyediaan fasilitas belajar yang berguna meningkatkan prestasi belajar siswa, dan fasilitas belajar yang meliputi perpustakaan, laboratorium, prsediaan buku belum terpenuhi secara maksimal buku-buku cerita belum memadai.

Tujuan dari penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sudah dipelajari.

Berdasarkan penyajian data, bahwa guru yang mengasuh materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut diketahui dalam memilih metode pembelajaran cerita, guru memperhatikan beberapa hal berikut, yaitu:

- 1) Keadaan siswa

Dalam hal ini guru terlebih dahulu memperhatikan keadaan siswa seperti kesiapannya dalam belajar mengatasi siswa yang ribut pada saat pelajaran dan meningkat perhatian siswa dalam proses belajar mengatur posisi duduk siswa menanyakan kesiapan siswa untuk belajar.

2) Waktu

Waktu merupakan hal yang penting dalam pemilihan metode berdasarkan observasi guru sejarah kebudayaan islam menyesuaikan metode dengan waktu pelajaran se-efektif mungkin untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Cerita (kisah) Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan.

a. Faktor Guru

1). Latar belakang pendidikan guru

Setelah memperhatikan penyajian data tentang latar latar belakang pendidikan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dikatakan guru berkompeten dibidangnya karena merupakan lulusan S1 IAIN Antasari Banjarmasin. Dengan demikian faktor pendidikan guru merupakan salah satu faktor yang menunjang atau mendukung serta mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola fikir dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Faktor yang menjadi penghambat terkadang juga sering muncul dari tidak terdapatnya sebagian tahapan-tahapan pelaksanaan metode cerita secara sistematis. Sehingga cenderung menyimpang dari perencanaan pembelajaran yang pada akhirnya pencapaian pembelajaran yang tidak maksimal.

2). Pengalaman Mengajar

Berdasarkan penyajian data, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam mempunyai pengalaman mengajar selama 11 tahun, serifikasi pada tahun 2011 dan sudah pernah mengikuti seminar-seminar pendidikan dan pelatihan serta penataran. Dengan pengalaman mengajar 11 tahun menunjukkan bahwa guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sudah sangat berpengalaman.

3). Faktor ketepatan materi dalam penggunaan metode cerita.

Berdasarkan penyajian data, guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam menerapkan metode cerita, tidak bisa dilakukan pada tiap-tiap kali pertemuan, hal ini disesuaikan dengan materi yang disampaikan agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dan penggunaan metode dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

b. Faktor siswa

1. Minat

Berdasarkan penyajian data, minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat baik. Ini dilihat dari kehadiran dan antusias peserta didik waktu mengikuti pelajaran. Namun ada beberapa yang terlihat kurang bersemangat pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi dapat di atasi oleh guru dengan memberikan motivasi sebelum memulai pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan membagikan angket, maka dapat diketahui ternyata minat siswa di MTsN Lampihong Kabupaten

Balangan sangat tinggi dalam mengikuti pelajaran menggunakan metode cerita yaitu 82 % sedang yang kurang berminat hanya 18%.

2) Perhatian

Perhatian juga berperan pada faktor siswa, walaupun siswa mempunyai minat tapi tidak pernah mau memperhatikan maka proses belajarnya pun tidak akan berjalan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diketahui bahwa perhatian siswa ketika guru mengajar dengan menggunakan metode cerita adalah baik yaitu 80 % sedang yang menjawab tidak memperhatikan 20 %.

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa perhatian siswa cukup memperhatikan saat pelajaran berlangsung meskipun terkadang masih ada peserta didik yang berbicara dan bercanda dengan sesama temannya tapi dengan diarahkan peserta didik akan kembali memperhatikan pelajaran.

c. Faktor Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa faktor tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga mempunyai peran dalam mempengaruhi penerapan metode cerita untuk lebih mempermudah siswa dalam mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan angket yang dibagikan pada responden maka dapat diketahui persentasi guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pelajaran dimulai yaitu 80% dan 20% yang menjawab

kadang-kadang. Dengan demikian penyampaian tujuan pembelajaran dapat dikatakan baik.